



PROSIDING SEMUNDA NASIONAL METODE KUANTITATIF

SNMK
2017

PENGGUNAAN MATEMATIKA, STATISTIKA,
DAN KOMPUTER DALAM BERBAGAI DISIPLIN ILMU
UNTUK MEWUJUDKAN KEMAKMURAN BANGSA



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

UNIVERSITAS LAMPUNG

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KEPANITIAAN	iv
DAFTAR ISI	vi
Aplikasi Metode Analisis Homotopi (HAM) pada Sistem Persamaan Diferensial Parsial Homogen (<i>Fauzia Anisatul Farida</i>)	1
Simulasi Interaksi Angin Laut dan Bukit Barisan dalam Pembentukan Pola Cuaca di Wilayah Sumatera Barat Menggunakan Model Wrf-Arw (<i>Achmad Raflie Pahlevi</i>)	7
Penerapan Mekanisme Pertahanan Diri (Self-Defense) sebagai Upaya Strategi Pengurangan Rasa Takut Terhadap Kejahatan (Studi Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang Menduduki Peringkat <i>Crime Rate</i> Tertinggi) (<i>Teuku Fahmi</i>)	18
Tingkat Ketahanan Individu Mahasiswa Unila pada Aspek Soft Skill (<i>Pitojo Budiono</i>)	33
Metode Analisis Homotopi pada Sistem Persamaan Diferensial Parsial Linear Non Homogen Orde Satu (<i>Atika Faradilla</i>)	44
Penerapan Neural Machine Translation Untuk Eksperimen Penerjemahan Secara Otomatis pada Bahasa Lampung – Indonesia (<i>Zaenal Abidin</i>)	53
Ukuran Risiko Cre-Var (<i>Insani Putri</i>)	69
Penentuan Risiko Investasi dengan Momen Orde Tinggi $V @ R - C_v @ R$ (<i>Marianik</i>)	77
Simulasi Komputasi Aliran Panas pada Model Pengering Kabinet dengan Metode Beda Hingga (<i>Vivi Nur Utami</i>)	83
Segmentasi Wilayah Berdasarkan Derajat Kesehatan dengan Menggunakan <i>Finite Mixture Partial Least Square</i> (Fimix-Pls) (<i>Agustina Riyanti</i>)	90
Representasi Operator Linier Dari Ruang Barisan Ke Ruang Barisan $L 3/2$ (<i>Risky Aulia Ulfa</i>)	99
Analisis Rangkaian Resistor, Induktor dan Kapasitor (RLC) dengan Metode Runge-Kutta Dan Adams Bashforth Moulton (<i>Yudandi Kuputra Aji</i>)	110
Representasi Operator Linier dari Ruang Barisan Ke Ruang Barisan $L 13/12$ (<i>Amanda Yona Ningtyas</i>)	116
Desain Kontrol Model Suhu Ruangan (<i>Zulfikar Fakhri Bismar</i>)	126

TINGKAT KETAHANAN INDIVIDU MAHASISWA UNILA PADA ASPEK SOFT SKILL

(Studi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Faklutas Kedokteran, Unila)

Pitojo Budiono, Feni Rosalia dan Lilih Muflihah

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisip Unila

ptjbudiono@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan Nasional akan tangguh jika di topang dengan Ketahanan Daerah yang tangguh, dan Ketahanan Daerah akan tangguh jika di dukung dengan Ketahanan Individu. Ketahanan individu pada mahasiswa sangat dibutuhkan dan mutlak, karena ketahanan individu pada mahasiswa identik dengan soft skill. Kemampuan akademik (hard skills) yang tinggi tetap harus memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek soft skills. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik. Terdapat empat variabel yang diujicobakan yakni a) integritas; b) Kemampuan menghadapi perubahan; c) Kepemimpinan; d) kemampuan berkomunikasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket tertutup dan menggunakan skala likert untuk menemukan sikap persetujuan yang kemudian di sajikan secara tabulasi. Hasil yang di dapat bahwa pada variabel integritas dan kepemimpinan terpahami dengan baik khususnya yang mahasiswa eksak di banding sosial.

Kata Kunci: Ketahanan Individu, Soft skill.

1. PENDAHULUAN

Ketahanan Individu merupakan basic dari ketahanan Daerah dan Ketahanan Nasional. Pengertian Ketahanan nasional adalah kondisi dinamik bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menggapai dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari luar dan dari dalam untuk menjamin identitas, integrasi, kelangsungan hidup bangsa dan negara. Ketahanan individu terfokus pada kemampuan pribadi dalam menghadapi segala masalah dan tantangan kehidupan, sehingga faktor emosi, keimanan dan kesabaran menajdi penopang yang paling utama. Mahasiswa sebagai genarasi penerus bangsa, akan berhadapan dengan hal tersebut, kemamapuan dalam mengatasi masalah memjadi ukuran ketahanan dalam individu. Sifat dari ketahanan yakni lentur dan lenting, sehingga kemampuan menghadapi segala situasi tetap mampu beradaptasi. Ketahanan individu yang sering juga disebut *emotion question* atau bisa di setarakan dengan *soft skill*, yang menjadi syarat untuk dapat menjalankan dengan baik *hard skill*. *Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual menjadi kualitas yang seharusnya muncul di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai sosok pembaharuan yang disibukkan pada agenda rutin belajar sehingga ada kecenderungan mahasiswa bersikap apatis terhadap permasalahan bangsa. Untuk membahas masalah nasionalisme dan kepedulian terhadap bangsa yang kondisi saat ini dinyatakan keprihatinan, tidak muncul suatu opini atau gerakan yang mampu memberikan sumbangan yang berarti. Seperti halnya diungkapkan oleh Paay presiden BEM dari UNSRAT (Universitas Sam Ratulangi – Menando).“Sangat ironi kondisi didunia kampus terlebih khusus mahasiswa. Jika dahulu semangat idealisme dalam dalam memperjuangkan kepentingan bangsa dan Negara begitu menyala – nyala karena nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia - Presiden **BEM FKM Unsrat Jimmy Paays** mengungkapkan bahwa kondisisekarang

ini sudah berbeda dengan generasi yang terdahulu dimana sudah terjadi pergeseran budaya dalam memperjuangkan aspirasi mahasiswa dan juga aspirasi masyarakat.

<http://www.seputarsulut.com/mahasiswa-sekarang-cenderung-apatiss-jika-membahas-masalah-bangsa> diakses pd tgl 16/11/2017.

Ketahanan individu mahasiswa dapat dijadikan indikasi kepedulian terhadap masalah bangsa. Soft skill yang merupakan prasyarat kemampuan dalam menjalankan hard skill tidak bisa di tinggalkan, karena kemampuan hardskill tanpa soft skill akan sia sia. Masalah integritas menjadi masalah yang cukup serius karena kurangterpahaminya dengan baik maknanya. Apa yang disampaikan oleh ketua BEM FKM Unsrat, merupakan salah satu indikasi rendahnya integritas mahasiswa jaman sekarang, selain itu kemampuan dalam menghadapi perubahan merupakan tantangan tersendiri. Faktor kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi menjadi permasalahan sendiri. Keempat masalah inilah yang dipandang menjadi bagian menarik untuk dicermati dalam penelitian ini khususnya dalam melihat ketahanan individu dalam perpektif *soft skill* khususnya di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik , dan kedokteran Universitas Lampung.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Ketahanan Nasional dan Ketahanan Individu.

Pengertian ketahanan nasional adalah kondisi dinamika, yaitu suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan ketahanan, Kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, hambatan dan ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Juga secara langsung

Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017

ISBN No. 978-602-98559-3-7

35

ataupun tidak langsung yang dapat membahayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Dalam perjuangan mencapai cita-cita/tujuan nasionalnya bangsa Indonesia tidak terhindar dari berbagai ancaman-ancaman yang kadang-kadang membahayakan keselamatannya. Cara agar dapat menghadapi ancamanancaman

tersebut, bangsa Indonesia harus memiliki kemampuan, keuletan, dan daya tahan yang dinamakan ketahanan nasional.

Kondisi atau situasi dan juga bisa dikatakan sikon bangsa kita ini selalu berubah-ubah tidak statik. Ancaman yang dihadapi juga tidak sama, baik jenisnya maupun besarnya. Karena itu ketahanan nasional harus selalu dibina dan ditingkatkan, sesuai dengan kondisi serta ancaman yang akan dihadapi dan konsep inilah yang disebut dengan sifat dinamika pada ketahanan nasional.

Untuk mengetahui ketahanan nasional, sebelumnya kita sudah tau arti dari wawasan nusantara. Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamik yang dimiliki suatu bangsa, yang didalamnya terkandung keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan kekuatan nasional.

Kekuatan ini diperlukan untuk mengatasi segala macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang langsung atau tidak langsung akan membahayakan kesatuan, keberadaan, serta kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bisa jadi ancaman-ancaman tersebut dari dalam ataupun dari luar. [1]

Ketahanan individu secara teoritis dalam ketahanan nasional belum ada, namun demikian simpul dari ketahanan daerah yang menjadi penopang dari ketahanan nasional, yakni ketahanan individu. Oleh karena itu ketahanan individu diperlukan dalam rangka menjamin eksistensi bangsa dan negara dari segala gangguan baik yang datangnya dari dalam maupun dari dalam negeri. Salah satu ciri yang kuat dalam ketahanan individu yaitu memiliki keuletan dan ketangguhan yang perlu dibina secara konsisten dan berkelanjutan.

2.2. Soft skills sebagai suatu paradigma dalam Ketahanan Individu.

Paradigma dalam filsafat ilmu merupakan pola pikir yang dapat dijadikan contoh atau panutan, sehingga memungkinkan untuk berkembangnya ilmu pengetahuan, karena memiliki obyek material dan obyek formal yang sama. Menurut Thomas Kuhn, **pengertian paradigma** adalah landasan berpikir atau pun konsep dasar yang digunakan / dianut sebagai model atau pun pola yang dimaksud para ilmuan dalam usahanya, dengan mengandalkan studi – studi keilmuan yang dilakukannya.

Ketahanan individu merupakan turunan dari ketahanan daerah, dan apa yang ada di dalam kemampuan individu identik dengan apa yang ada di kompetensi *soft skill*. Pemahaman *soft skill* sangat umum dalam dunia pendidikan atau dunia kerja, karena apa yang ada di *soft skill* menjadi prasyarat yang mendasar pada

kemampuan *hard skill*. Sebagai contoh keterampilan-keterampilan yang dimasukkan dalam kategori *soft skills* *Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017* ISBN No. 978-602-98559-3-7

36

adalah integritas, inisiatif, motivasi, etika, kerja sama dalam tim, kepemimpinan, kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, jujur, berargumentasi logis, dan lainnya.

Keterampilan-keterampilan

tersebut umumnya berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. *Soft skills* didefinisikan sebagai "Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.) [2]

Soft skill merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Selebihnya dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan bahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual.

Soft skills merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena *soft skills* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu oranglain, dan sebagainya. Konsep *soft skills* merupakan istilah sosiologis yang merepresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) seseorang yang merupakan kumpulan karakter kepribadian, kepekaan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft skills* melengkapi *hard skills*, dimana *hard skills* merupakan representasi dari potensi IQ seseorang terkait dengan persyaratan teknis pekerjaan dan beberapa kegiatan lainnya.

Dalam modul uji kompetensi untuk assesor BNSP (Badan Nasional Stratdarisasi Profesi tahun 2015) ada empat *soft skills* yang terkait dengan ketahanan individu, yakni: a) integritas yang artinya kemampuan mengorbankan keinginan jangka pendek bagian/ unit kerjanya guna kebaikan jangka panjang organisasi, memiliki dan mengaplikasikan norma-norma yang sejalan dengan organisasi. b) Kemampuan menghadapi perubahan (*ability to change*) yang artinya kemampuan menyesuaikan strategi diri terhadap perubahan organisasi, menanggapi tantangan baru dan aktif menyusun strategi. c) kepemimpinan (*leadership*) kemampuan menyiapkan sistem dan struktur yang dibutuhkan dalam perubahan, menciptakan suasana yang mampu menggerakkan organisasi ke arah yang diinginkan dan d) kemampuan berkomunikasi (*communication skills* yakni kemampuan mengeksplorasi terhadap lawan bicara dilakukan secara tajam dan spesifik sehingga kesepakatan tidak terkesan dipaksakan, serta memiliki pengaruh yang kuat dalam organisasi.

Soft skills memiliki banyak manfaat, untuk pengembangan karir serta etika profesional. Dari sisi organisasional, *soft skills* memberikan dampak terhadap kualitas manajemen secara total, efektivitas institusional dan sinergi inovasi. Esensi *soft skills* adalah kesempatan untuk membangun alumni yang berkualitas. Terbentuknya kualitas alumni sangat sangat di tentukan dalam pemahaman soft skill, demikian juga dengan ketahanan nasional, bahwa ketahanan nasional yang berfungsi sebagai doktrin nasional perlu dipahami dengan baik guna menjamin tetap terjadinya pola pikir, pola sikap, dan pola tindak dalam menyatukan langkah bangsa.

Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017

ISBN No. 978-602-98559-3-7

37

Asas dalam [3] meliputi: a) asas kesejahteraan dan kemanan, b) asas komprehensif / menyeluruh dan terpadu, dan c) asas kekeluargaan. Sedangkan sifat dari ketahanan nasional yakni: a) manunggal, b) mawas ke dalam, c) kewibawaan, d) dinamis menitik beratkan konstitusi dan saling menghargai, dan mandiri. Dengan mendasarkan pada tiga asas dan enam fungsi ketahanan nasional maka pembentukan ketahanan individu semakin relevan, demikian pula dengan kemampuan soft skill yang dibangun.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan yang menjadi fokus penelitian yang dapat berupa hubungan antara dua gejala atau lebih. Selain itu digunakan pula penelitian kepustakaan dimana peneliti melalui kepustakaan mengumpulkan data-data dan keterangan dari buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Penentuan jumlah sampel diambil dengan rumus slovin,

N

$n = \frac{N}{1 + \frac{N}{k^2}}$

$N (a 2) + 1$

Keterangan:

N = Jumlah Populasi

n = jumlah sampel

α = derajat kesalahan

dengan teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup serta menggunakan lima pilihan dalam model skala Likert. Dari hasil Likert di buat tabulasi yang kemudian di cari reratanya untuk mengetahui kecenderungan jawaban. Setelah itu disajikan dalam bentuk grafik yang kemudian di analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Daerah dan Ketahanan Nasional adalah dua konsep terkait-tak terpisahkan bagi eksistensi Indonesia sebagai sebuah negara-bangsa (*nation-state*). Indonesia yang kuat adalah Indonesia yang mampu mewujudkan Tujuan Nasional-nya. Sementara Ketahanan Nasional, tak mungkin dicapai tanpa ditopang Ketahanan Daerah yang tangguh. Ketahanan Nasional yang tangguh akan terwujud manakala daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat mengatasi sejumlah problematika bangsa dan Negara, dan hal ini tidak terlepas dari ketahanan individu. Ketahanan individu yang diidentikkan dengan soft skill di dalam penelitian ini memberikan makna bahwa apa yang di perbuat oleh individu pada dasarnya merupakan cerminan dari kemampuan soft skill yang dimiliki.

Konsep integritas yang didalamnya terdiri dari tiga indikator yakni: a) kerelaan berkorban, dalam hal ini

Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017

ISBN No. 978-602-98559-3-7

38

mahasiswa secara ikhlas mengorbankan waktu dan tenaganya untuk mengikuti proses belajar dengan maksimum, b) kesungguhan dalam pengabdian di artikan sebagai totalitas dalam belajar sebagai mahasiswa, dan c) komitmen pada organisasi di artikan sebagai kesungguhan memegang janji dan memegang teguh kehormatan lembaga dalam hal ini Fakultas dan jurusan dan Unila pada Umumnya.

Berikut disajikan secara tabulasi dengan menggunakan visual grafik untuk memlihat hasil olah data integritas di kedua fakultas yakni Fakultas kedokteran dan Fisip.

Sumber Data Diolah 2017.

Grafik 1. Gambaran Intgritas mahasiswa Fisip dan Kedokteran.

Dari kedua grafik 1 a dan b di atas, terlihat bahwa integritas yang tumbuh dan berkembang di kedua fakultas berbeda, bahkan ada kecenderungan berlawanan. Mahasiswa Fisip melihat bahwa intgritas lebih dimaknai sebagai komitmen pada organisasi yang lebih dianggap penting dan kerelaan berkorban yang merupakan dasar dalam integritas kurang dimaknai dengan baik. *Soft skill* yang menjadi bagian dalam integritas khususnya kerelaan berkorban menjadi pondasi dalam ketahanan Individu.

Demikian sebaliknya dengan mahasiswa kedokteran bahwa kerelaan berkorban menjadi kekuatan dalam mengartikan integritas, sehingga hal ini pada dasarnya sejalan dengan jiwa dan semangat corps kedokteran.

Berikut gambaran komparasi kedua fakultas terhadap pemahaman integrasi.

Sumber Data Diolah 2017.

Grafik 2. Gambaran komparasi Integritas

Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017

ISBN No. 978-602-98559-3-7

39

Konsep integritas merupakan parameter dasar untuk melihat karakter mahasiswa terhadap kepedulian dengan masalah di luar dirinya. Memperhatikan dari komparasi kedua fakultas yang dapat dinyatakan sebagai perbandingan pemikiran eksak dan sosial, dapat di pahami bahwa masalah integritas yang lebih pada pemahaman *soft skill* dengan baik adalah pada pemikiran eksak. Oleh karena itu di dalam kenyataan di lapangan atau masyarakat pemikiran eksak lebih mendominasi di dalam struktur organiasi.

Kemampuan menghadapi perubahan atau *ability to change* juga merupakan faktor yang mendasar dalam *soft skill*, karen tidak mungkin di dalam proses fase kehidupan tidak ada perubahan, dan perubahan akan selalu membawa dampak positif maupun negatif. Kemampuan dalam menghadapi perubahan yang terdiri dari tiga indikator yakni a) kemampuan mengelola diri. Artinya terdapat kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan dan beradaptasi untuk stabil dan terus berkembang. Jika di gambarkan pada posisi mahasiswa adalah gambaran mahasiswa yang tidak gampang menyerah dan memiliki daya juang, b) kemamapuan mengelola perubahan maknanya yakni mahasiswa mampu menjawab tantangan dari perubahan yang ada, dan c) menyambat tantangan yang ada dengan menyiapkan segala sesuatunya secara lengkap, sehingga tantangan berupah suatu harapan.

Berikut ini gambaran kemampuan menghadapi perubahan pada dua fakultas yakni Fisip dan kedokteran sebagai berikut:

Sumber data diolah 2017

Grafik 3 Gambaran kemampuan dalam menghadapi perubahan

Dari gambaran grafik 3 di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menghadapi perubahan mahasiswa sosial dalam hal ini lebih siap dalam mengatur ataupun mencari peluang dalam fase perubahan. Bila di cermati, kondisi sosial politik yang “cerederung berubah atau abu abu” menjadikan peluang dan tantangan jauh lebih terbuka dan memberikan harapan. Tidak halnya dengan mahasiswa kedokteran yang meragukan perubahan akan bermakna positif.

Perbedaan yang cukup mendasar dalam kemampuan menghadapi perubahan yakni, jika mahasiswa sosial (Fisip) kemampuan mengelola dirinya relatif lemah, artinya *soft skill* dan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan perubahan cenderung lemah atau rendah, justru pada aspek kesempatan lebih diutamakan. Demikian

Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017

ISBN No. 978-602-98559-3-7

40

sebaliknya dengan mahasiswa kedokteran, yang melihat bahwa central menghadapi perubahan adalah kemampuan individu yang tangguh. Hal ini sesuai, searah dengan konsep ketahanan individu.

Sumber data diolah 2017

Grafik 4 Gambaran komparasi menghadapi perubahan

Memperhatikan grafik 4 berupa gambaran komparasi menghadapi perubahan, dapat dinyatakan bahwa secara ketahanan individu, mahasiswa eksak atau kedokteran lebih siap di bandingkan mahasiswa sosial, kemampuan mengelola diri dan mempersiapkan perubahan lebih mapan. Sedangkan dalam melihat peluang perubahan baik sosial maupun eksak hampir sama, artinya pola berikir positif terhadap perubahan memiliki cara pandang yang hampir sama.

Pada aspek kepemimpinan yang di artikan sebagai a) kemampuan mempengaruhi, b) kemampuan mendengarkan dan empati, dan c) kemampuan mengelola atau mengatur. Adapun gambaran kepemimpina di kalangan mahasiswa fisip dan kedokteran adalah sebagai berikut.

Sumber data diolah 2017

Gambar 5 Gambaran kepemimpinan di fisip dan kedokteran.

Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017

ISBN No. 978-602-98559-3-7

41

Secara statistik, faktor kepemimpinan di dalam pemahaman mahasiswa fisip lebih menguasai, bisa jadi terkait dengan faktor obyek utama dalam fisip yakni kekuasaan, maka pemahaman konsep kepemimpinan lebih termaknai dengan baik. Skor yang lebih tinggi dari pada mahasiswa kedokteran yangkni di atas 3,3 rata rata yang lebih baik daripada kedokteran yang di bawah tiga, menandakan kemampuan mempengaruhi kemampuan mendengar dan berempati mahasiswa fisip dalam hasil penelitian lebih unggul.

Sedangkan kemampuan mempengaruhi yang ada pada mahasiswa kedokteran dalam konteks organisasi tidak begitu dihiraukan. Seperti yang tersaji gambaran grafik dalam komparasi berikut ini:

Sumber data diolah 2017

Gambar 6 Grafik komparasi kepemimpinan

Pada kepemimpinan pemahaman mahasiswa fisip lebih termaknai dengan baik.seperti dalam kemampuan mempengaruhi, mendengarkan pendapat dan kemampuan mengelola dalam arti manajerial.

Pada aspek keempat yakni kemampuan berkomunikasi yang terdiri atas: a) kejelasan pesan yang disampaikan atau dapat diartikan isi pesan dapat dipahami dengan baik antara pemberi ide dan penerima ide. b) menerima pesan yakni lebih dimaknai dengan kemampuan mendengar pendapat orang lain, sehingga kesabaran dan kejelian dalam menangkap isi pesan menjadi sangat penting. dan

c) kemampuan berpendapat atau kemampuan berargumentasi. Perbandingan ketiga tersebut seperti tersajikan dalam grafik berikut ini.

Sumber data diolah 2017

Gambar 7. kemempuan berkomunikasi

Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017

ISBN No. 978-602-98559-3-7

42

Kemampuan berkomunikasi sebagai kemampuan soft skill yang mendasar untuk kedua fakultas fisip dan kedokteran memiliki kemiripan pola. Hanya pada faktor kemampuan mengungkapkan pendapat, kejelasan lebih unggul di mahasiswa kedokteran. Sedakang komprasi keduanya dapat disajikan sebagai berikut:

Sumber data diolah 2017

Gambar 8 grafik komparasi kemampuan berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi dasar setiap individu, kemampuan dasar yang merupakan *soft skill* pada setiap individu dimaknai kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan berargumentasi. Pada hasil komparasi, ternyata mahasiswa kedokteran memiliki kelebihan dalam membangun argumentasi di banding mahasiswa fisip.

Dengan demikian empat faktor yang ada dalam *soft skill* dalam konteks ketahanan individu, menjadi semakin jelas dan nyata, bahwa sangat erat hubungan keempat faktor *soft skill* dalam ketahanan individu guna membangun ketahanan nasional. Ketahanan individu yang bersisikan beberapa perangkat *soft skill* ternyata sangat mendukung dan mendasari dalam pembangunan ketahanan individu. Memperhatikan hasil keseluruhan khususnya pada grafik komparasi, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat ketahanan individu mahasiswa baik dan fisip dan kedokteran memiliki level yang cukup bagus, hal ini terlihat dari rata-rata yang ada yakni di kisaran 3 dengan skala 1 sampai 4. Sedangkan gambaran umum kepedulian dan tingkat ketahanan individu, mahasiswa kedokteran lebih baik.

5. SIMPULAN.

1. Ketahanan individu dalam perspektif *soft skill* masih sangat relevan untuk menjadi tolok ukur dalam mengukur kemampuan individu khususnya dalam hal integritas, kemampuan dalam menghadapi perubahan, kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi.
2. Mahasiswa kedokteran dalam hal ini kedokteran dalam kemampuan berpikir dan menterjemahkan tantangan hidup lebih baik dibanding mahasiswa sosial dalam hal ini fisip.
3. Dalam hal kepemimpinan mahasiswa fisip memiliki kemampuan menterjemahkan lebih baik di banding mahasiswa kedokteran. Demikian halnya kemampuan dalam berkomunikasi mahasiswa fisip lebih jelas ekspresinya dalam tuntutan.

Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif 2017

ISBN No. 978-602-98559-3-7

43

4. Pemahaman konsep integritas antara fisip dan kedokteran berbanding terbalik, artinya pada faktor kerelaan berkorban, mahasiswa kedokteran lebih tinggi di banding mahasiswa fisip, dan sesuai dengan karakter pendidikan. Sedangkan mahasiswa fisip lebih memfokuskan makna integritas pada aspek kelembagaan, jadi ada perspektif yang berkembang yaitu mikro di kalangan mahasiswa kedokteran yang berarti berpusat pada individu, dan konsep makro yang berpusat pada organisasi yang berkembang di kalangan mahasiswa fisip.

KEPUSTAKAAN

[1] Srijanti. (2009). **Ketahanan Nasional dalam suatu perspektif pendidikan**, Alfa Beta, Bandung

[3] Anonim, Lemhanas, (2000): **Konsep Ketahanan Nasional**, diktat/ fotocopy)